

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap warga negara Indonesia memiliki kebutuhan yang perlu disesuaikan dengan situasi dan keadaan berdasarkan perkembangan dan kebutuhan zamannya masing-masing. Dalam hal ini, pembelajaran abad 21 dapat menjadi jalan keluar dari kebutuhan tersebut. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran masa perpindahan untuk mengarahkan sekolah dari Kurikulum pengembangan yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) pada setiap proses pembelajaran. Hal yang dikembangkan telah menciptakan perubahan tuntutan keterampilan belajar abad 21 dalam hal kemampuan proses berpikir kritis dan proses berpikir kreatif, baik pada belajar mandiri ataupun kolaboratif, juga pada belajar formal dan informal, dan kemampuan bersaing. dan kerjasama menurut (Wing On, 2014).

Menurut Silva (2009) di abad ke-21, pembelajaran dibentuk oleh kebangkitan ekonomi informasi dan kebutuhan kita untuk terus belajar dan beradaptasi dengan ekonomi yang berubah dengan cepat. Siswa abad 21 saat ini harus berpikir secara kolaboratif dan mandiri, serta kritis dan kreatif. Menurut Cho (2002) pemikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis situasi, mencari kompleksitas dan ambiguitas, menemukan dan membuat hubungan antar aspek situasi, berspekulasi, mencari bukti, dan mencari hubungan antara situasi spesifik dan pengetahuan mereka sebelumnya. dan pengalaman. Pada proses berpikir kritis pada kemampuan ini keterampilan berpikir yang dibutuhkan para siswa selama pembelajaran terus berlangsung. Misalnya, Permendikbud 2016 nomor 20 menyebutkan bahwa untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional akan ditetapkan standar kualifikasi akhir berbasis kompetensi abad ke-21 yang biasa disingkat 4C, yaitu Kritis terhadap pemecahan masalah, Kreatif, Komunikasi, Kolaborasi. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis harus diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan dapat memperkuat pemikiran kognitif siswa dalam membangun pengetahuan menurut (Babullah, 2023)

Menurut Yokhebed (2019) masyarakat ini harus melakukan juga mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan penghidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya

terutama dalam mengajar dan menilai keterampilan abad ke-21 tingkat lanjut yang penting untuk partisipasi ekonomi, pencapaian, dan daya saing. Keterampilan komunikasi abad ke-21 merupakan kemampuan atau keahlian yang melibatkan pendapat terkait bagaimana menggambarkan diri dengan lebih efektif, yang menjadi keterampilan yang sering dilakukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, atau sebagai keterampilan menerima dari luar yaitu kegiatan mendengarkan yang sering kita gunakan utama dan juga membaca setelah kita melaksanakan kegiatan mendengarkan. Pada proses keterampilan berpikir kritis, yang melibatkan partisipasi secara nyata ketika akan melaksanakan proses pembelajaran, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan pada setiap situasi, yang harus melibatkan keterlibatan penjelasan bukti, alasan yang diberikan dengan memberikan pandangan yang kredibel memberikan hasil solusi layak yang mampu dipertanggungjawabkan. Menurut Yokhebed (2019) kreativitas memungkinkan siswa untuk menciptakan proses ide dan gagasan inovatif yang mendorong dan memberikan tantangan pada pembelajaran lanjut menggunakan pembelajaran baru melibatkan yang lain. Kolaborasi mengartikan keterampilan yang terdiri dari kemampuan berupa menghargai dan bekerja sama dengan peserta didik ataupun siswa yang beragam. Keterkaitan antara proses berpikir kritis dan proses pendidikan adalah bahwa pembelajaran tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa pemikiran yang baik.

Pemikiran kritis mengikutsertakan pada keberhasilan secara profesional, termasuk juga pada keberhasilan dalam menempuh pendidikan tinggi. Memberikan pengajaran berpikir kritis dan proses memecahkan masalah di kelas merupakan kegiatan sangat dipentingkan siswa. Mempelajari pemikiran kritis pada berpikir kritis memberikan pengarahan kepada siswa untuk lebih mengembangkan pada keterampilan lain, seperti belajar untuk berkonsentrasi tinggi memecahkan masalah, pada pendalaman keterampilan, dan pemrosesan proses berpikir yang lebih baik. Pada kondisi ini, publik harus belajar menjadi pemikir kritis yang aktif jika ingin membandingkan dari dua bukti, memberikan evaluasi yang dapat menyaingi, dan membuat suatu keputusan yang dipilih dengan tepat. Pada berpikir kreatif memiliki arti kegiatan berpikir dan bertindak berdasarkan pilihan bukan konvensional disertai dengan keinginan untuk mencapai suatu impian, sehingga

memunculkan ide atau pendapat orisinal tumbuh dari pemikiran yang baru. Berpikir kritis dan kreatif terjadi ketika individu dihadapkan pada masalah yang tidak biasa dan berbagai masalah yang tidak pasti atau dilematis.

Ketika seseorang memiliki ide dan/atau gagasan luar biasa yang muncul dari kebiasaan sehari-hari mengamati dan menganalisis secara kritis suatu objek, mengarah pada kesimpulan/kesimpulan cerdas muncul dari kebiasaan. Sehingga kemampuan pada proses berpikir kritis dan juga proses berpikir kreatif agar saling mendukung, karena kemampuan berpikir kreatif pada seseorang dimulai dari kemampuan mengkritisi suatu situasi, hingga menciptakan kemampuan berpikir kreatif orang lain. Menurut Hidayah (2015) berpikir kritis ditandai dengan menganalisis peristiwa di lingkungan secara cermat dan mengajukan berbagai pertanyaan mendalam. Pada dasarnya pertanyaan ini bisa dijawab dengan caranya sendiri, bisa juga dijawab dengan cara lain, bahkan bisa berbeda jawabannya, dan akhirnya diambil keputusan. Siswa harus menguasai keterampilan tersebut untuk dapat menghadapi tantangan abad ke-21. Maka saat belajar perlu diterapkan proses berpikir kritis juga berpikir kreatif, khususnya saat menulis dalam pembelajaran bahasa.

Menurut Fauziah dkk. (2023) bahasa yaitu alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam kesehariannya. Sebagai sarana untuk saling berbicara satu sama lain. Penempatan bahasa pada kehidupan manusia sangatlah diprioritaskan. Mempelajari bahasa manusia tidak terjadi begitu saja. Padahal dia sudah memiliki bakat alami. Kemampuan berbicara bukanlah suatu kebetulan. Padahal dia sudah memiliki bakat alami. Kemampuan berbicara seseorang berasal dari pengaruh lingkungannya. Menurut Rahman (2020) pembelajaran yang mengutamakan alat untuk menjembatani suatu keilmuan Bahasa Indonesia terdapat setidaknya empat keterampilan yang saling terkait satu sama lain. Diantara keterampilan tersebut adalah kemampuan menulis yang mana diperkenalkan ketika siswa awal masuk jenjang sekolah.

Menurut Rohana dkk. (2022) menulis merupakan suatu keterampilan yang sering dalam berbahasa. Biasanya dibuat untuk keperluan berbicara di depan umum, mengobrol, membaca sebuah teks bacaan dan mendengarkan orang lain untuk berbicara. Pada keterampilan menulis membutuhkan proses latihan supaya

tulisannya bagus dan mudah dipahami, proses berpikir, juga menghasilkan ide kreativitas dan penulis dapat menguasai tata bahasa yang digunakan, serta mengetahui yang menjadi topik dan latar belakang bahasan. Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Jadi, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa setelah mereka menguasai keterampilan membaca. Pada pembelajaran selanjutnya sebuah keterampilan menulis sangat ditekankan pada penerapan Kurikulum 2013. Menurut Yulistio (2021) mengatakan bahwa menurut Kurikulum (2013) pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini memiliki dominasi pada teks. Dengan kata lain, pembelajaran mengedepankan pada pembelajaran yang harus didominasi oleh teks dengan memenuhi syarat dalam sebuah teks penulisan kemampuan menulis sebuah teks yang sesuai sifatnya, seperti halnya teks sebuah laporan hasil observasi dalam kelompok, penjabaran secara rinci sebuah objek atau bisa disebut teks deskripsi, presentasi, penjelasan, rincian sebuah langkah atau kita sebut prosedur, biografi, cerita, narasi, dll. tergantung pada tingkat pendidikan. Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran tentang sebuah teks yang berdasarkan genre teks, yakni teks eksplanasi. Teks jenis ini merupakan serangkaian teks yang memuat penjelasan terkait proses-proses suatu kejadian. Teks ini menjadi bagian dari sebuah formasi sebuah kejadian baik bersifat alami maupun yang mengalami campur tangan manusia. Menurut Saragih (2019) teks eksplanasi merupakan teks yang memiliki isi penjelasan suatu keadaan sebagai akibat dari suatu yang lain yang sudah terjadi sebelumnya dan menyebabkan terjadinya kejadian di kemudian. Menurut Hidayat dan Jaenudin (2022) teks eksplanasi merupakan teks yang harus dikuasai oleh siswa dengan menyampaikan gagasan pada selembar kertas. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran dalam materi teks eksplanasi, siswa diperkenalkan berbagai macam teks berjenis eksplanasi, kemudian siswa mengidentifikasi bagian-bagian dari teks eksplanasi dengan menjawab beberapa pertanyaan berdasarkan teks.

Yulistio (2021) mengatakan bahwa kemampuan Bahasa Indonesia harus dikembangkan melalui menulis teks. Mengembangkan keterampilan menulis berbasis teks merupakan upaya untuk mendorong dan mengembangkan pemikiran siswa untuk secara tangkas, konsisten, untuk mengembangkan proses berpikir kritis

dan berpikir kreatif. Pemerolehan keterampilan menulis kritis dan kreatif menurut Kurikulum 2013 telah dilaksanakan sejak lama dan sejak jenjang siswa menduduki sekolah. Pada pendidikan awal, yang harus dipelajari oleh siswa yaitu menuliskan sebuah kalimat dengan ide-ide mudah dan keberurutan yang benar, memakai kata-kata yang dimiliki sendiri secara kreatif. Siswa kelas lanjut harus mengetahui bagaimana membentuk kalimat dan menulis teks dengan baik, karena siswa dilatih dari awal hingga menguasai kalimat agar dapat menulis karangan yang baik.

Menurut Hartati (2020) hasil survei kemampuan membaca siswa Indonesia yang dipublikasikan dalam International Student Assessment Program, Center for Educational Assessment, 2003, menemukan bahwa anak Indonesia berusia 15 tahun memiliki kemampuan membaca yang buruk. Hasil PISA pada 2003. Indonesia menempatkan prestasi pada peringkat 38 dari 41 negara yang dilibatkan pada penelitian. Pada penelitiannya memperlihatkan terasi siswa menduduki posisi jauh dibandingkan negara lainnya. Di Negara Thailand dengan posisi ke-32. Keberhasilan siswa Indonesia sama halnya dengan Makedonia dan lebih baik dari Peru dan Albina. Buruknya kualitas pendidikan Indonesia juga tercermin pada kategori The Primary Years Program mengemukakan jumlah 146.052 sekolah dasar di Indonesia, delapan sekolah yang diakui oleh dunia. Data PISA tahun 2009 posisi Indonesia berada pada peringkat 61 dari jumlah semua negara sebanyak 65 negara rata-rata nilai yang didapatkan hanya 371. PISA 2012 posisi Indonesia menempati posisi 64 dengan jumlah semua negara yaitu 65 perolehan skor 375 pada penelitian Umami dan Kamid (2021). Pada tahun 2022 PISA naik 5-6 posisi dibanding tahun 2018 rangking ke 67 diikuti oleh 81 negara untuk membaca mendapat nilai 370. Pada berpikir kreatif dengan skor PISA 19 peringkat 55/62. Pada hasil tersebut menggambarkan bahwa penelitian kemampuan siswa dalam literasi dan berpikir kreatif sangat rendah. Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Sekolah hasil Asesmen Nasional yang dilakukan di sekolah pada tahun 2022 pada nilai kreativitas mendapat skor 52,39 dan bernalar kritis mendapat skor 52,08, kemampuan literasi mendapat skor 76,67, kompetensi membaca teks informasi 54,29, menemukan isi teks mendapat nilai 62,96 kualitas pembelajaran mendapat 62,92 untuk lebih rinci terdapat pada lampiran 16 data tersebut menunjukkan kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran harus ditingkatkan.

Literasi diartikan kecakapan pada penggunaan bahasa untuk kegiatan utama membaca kemudian menulis terus mendengarkan dan terakhir berbicara. Dalam bahasanya literasi berarti mampu membaca juga menulis pada tingkat yang sesuai untuk bisa berbicara di tengah masyarakat terpelajar. Menurut Lestari (2020) proses pemberian materi bahasa dan sastra Indonesia kompetensi yang harus ditempuh yaitu yang utama membaca kemudian menulis, dilanjutkan berbicara kemudian menyimak dan sastra. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini terdapat lima bagian yang harus ditempuh yaitu kegiatan yang sering dilakukan dalam belajar berbahasa yaitu hal pertama membaca kemudian menulis lalu berbicara terus menyimak dan terakhir menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini berbasis teks. Guru dapat meningkatkan kesempatan ini dengan menentukan teks menjadi mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Maka, teks dipergunakan ketika pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mengajarkan karakter kepada siswa.

Menurut Indriani dkk. (2021) menulis adalah proses kreatif di mana gagasan diungkapkan pada bentuk bahasa juga tulisan, misalnya menceritakan, membujuk, atau menghibur yang didapatkan pada kegiatan kreatif sering dinamakan esai bentuk tulisan. Kegiatan menulis juga dapat diartikan menyusun menggabungkan huruf menjadi kata beberapa kata membentuk kalimat yang dikomunikasikan ke yang lain agar pendengar ataupun pembaca memahaminya. Jadi menulis seseorang bisa mendapatkan informasi tentang informasi yang bisa dibaca oleh banyak orang. Pembelajaran menulis yang dilakukan pada kelas tinggi yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi. Setelah berlatih dengan membaca beberapa contoh teks eksplanasi, siswa diminta untuk membuat teks eksplanasi sendiri. Selama pembelajaran pembuatan teks eksplanasi siswa merasa kesusahan dalam membuatnya terutama dalam menyusun kalimat. Beberapa kali ada yang bertanya kepada guru memastikan tentang kebenaran kalimat yang dibuat. Selain itu siswa kebingungan menuliskan fakta-fakta yang akan dituangkan karena kurangnya informasi yang dimiliki untuk itu siswa bertanya lagi kepada guru tentang kebenaran yang dia tahu. Berdasarkan pengamatan tersebut siswa belum mampu ketika menulis teks eksplanasi, kurangnya kecakapan siswa pada menuangkan pemikiran dan ide yang

akan disampaikan kepada pembaca berupa informasi-informasi yang dapat pembaca dapatkan ketika pembaca membaca teks tersebut.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak begitu mudah, terutama pada menulis teks eksplanasi. Beberapa pengaruh yang dapat memicu kemampuan menulis teks eksplanasi, biasanya datang dari diri sendiri, ataupun kemampuan yang datang dari luar yaitu kemampuan yang dimilikinya dalam mengembangkan kemampuan untuk mengkritisi keadaan sekitar yang bisa dijadikan objek untuk menulis teks, dan berpikir kreatif sebagai proses penuangan ide pemikiran yang berada dalam dirinya dalam bentuk teks yang sebenarnya ide-ide itu sudah ada dalam pikiran siswa namun dalam pengembangannya siswa masih kebingungan. Selain itu siswa merasa bahwa ia tidak berbakat menulis, tidak mengetahui teknis cara menulis dan tidak memiliki alasan menulis. Hal tersebut mencerminkan pengetahuan belajar yang dialaminya di sekolah.

Akibat rendahnya kemampuan menulis siswa terlihat dari proses berpikir kritis juga berpikir kreatif pada pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran dengan tujuan menumbuhkan berpikir kritis tidak sering dilakukan di sekolah. Seperti pada pembelajaran ketika guru sedang melaksanakan pembelajaran siswa diposisikan sebagai penerima ilmu secara searah atau secara pasif karena siswa merasa takut ketika bertanya. Seharusnya guru memberikan fasilitas untuk bisa menuangkan ide-ide mereka dan menyuarakan pendapat dengan memberikan dialog terbuka dan reflektif. Selain itu pembelajaran kelompok dan diskusi kelompok tidak sering dilakukan di kelas sebagai bentuk siswa belajar memberikan menuntaskan tantangan yang diberikan. Permasalahan pada berpikir kreatif terlihat pada guru enggan mengajak siswa untuk berpikir kreatif dengan bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan menemukan penyelesaian yang akan diambil, guru tidak menciptakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menumbuhkan siswa belajar berpikir kreatif. Pembelajaran abad 21 merupakan inovasi pembelajaran baru bagi dunia pendidikan sehingga dalam penerapannya guru perlu belajar lebih lanjut sehingga tidak semua paham dalam menerapkan pembelajaran 21. Ketika guru sudah terbiasa menerapkan berpikir kritis juga berpikir kreatif pada proses pembelajaran maka ketika siswa menulis teks pun akan memungkinkan untuk bagus karena siswa sudah punya bekal dari proses berpikirnya

sebelum dituangkan pada tulisan. Namun guru masih belum memperhatikan secara maksimal terhadap keterampilan menulis. Dalam memperbaiki pembelajaran yang berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan menulis diperlukan perbaikan pembelajaran variasi dalam pemilihan model pembelajaran. Hal utama yang menjadi peran guru memilih pembelajaran berguna untuk perbaikan dari evaluasi pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Model pembelajaran yang menumbuhkan minat peserta didik cenderung disukai oleh peserta didik dan sehingga tujuan pembelajaran terlampaui.

Menurut Sulastri, Indihadi, and Kosasih (2022) dari hasil penelitiannya terlihat jelas bahwa siswa mengalami kendala dalam membangkitkan ide dan gagasan. Model pembelajaran yang diterapkan terlihat mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, hal ini diketahui dari meningkatnya kreativitas siswa terutama menulis teks eksplanasi. Siswa menjadi aktif dan bersemangat, tidak malas. mengemban tugas menulis teks eksplanasi. Dalam tiga pelajaran, siswa hanya bisa menulis beberapa kalimat dalam satu paragraf. Model pembelajaran menulis yang bisa diaplikasikan untuk siswa SD yaitu model pembelajaran "*Think, Talk, and Write*" (TTW). Pada model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan siswa, salah satunya dalam hal menulis. Model ini mengarahkan peserta didik untuk mengomunikasikan hasil ide yang dipikirkan. Jalan yang dapat dilakukan yaitu menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan tipe "*Think Talk Write*" (Arifin dkk, 2019). Menurut Suprijono (2016) pembelajaran kooperatif memiliki pengertian urutan strategi untuk dirancang guna memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu bekerja sama sama selama proses pembelajaran. Menurut Huda (2014) model "*Think Talk Write*" itu model ini merupakan model yang mempunyai pondasi tujuan yang mempercayai bahwa pemahaman belajar merupakan suatu perilaku sosial. Model pembelajaran ini dikenalkan oleh Hunker dan Laughlin. Ketika proses pembelajaran berlangsung berpikir dibangun sebagai dasar, lalu berbicara dan yang terakhir adalah menulis. Siswa belajar untuk mengemukakan atau menuangkan hasil pemikirannya sebelum dituangkan dalam tulisan sehingga siswa belajar untuk berpikir untuk bergagasan secara mandiri berbicara mengemukakan pendapat kemudian dituang dalam tulisan.

Berdasarkan penelitian Darmansah (2020) Model *Think Talk Write* yang digunakan pada kegiatan belajar penulisan teks eksplanasi memiliki hasil dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran ini memberikan signifikansi berpikir kritis untuk belajar menulis teks eksplanasi khususnya pada ketika menulis koherensi pada kalimat. Model ini dapat dijadikan jalan untuk alat pembelajaran yang memiliki tujuan dapat menaikkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam penulisan teks eksplanasi yang berfokus pada koherensi kalimat. Dari permasalahan yang dijelaskan itu maka peneliti berminat akan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan berbasis berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Adapun judul penelitian ini adalah “Pengaruh model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan kreatif terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi di sekolah dasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang yang telah disusun, maka ada dua macam rumusan masalah yang terdiri dari rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus yang menjadi pertanyaan penelitian. Secara umum rumusan masalah yang dirumuskan yaitu Apakah pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi dibandingkan dengan penggunaan model yang biasa digunakan oleh guru? Adapun pertanyaan penelitian ini dapat diturunkan guna memperoleh gambaran pengaruh model pembelajaran yang digunakan pada keterampilan menulis teks eksplanasi siswa di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam pembelajaran?
- 1.2.2. Bagaimana hasil prates dan pascates kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol di sekolah dasar?

- 1.2.3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini mengenai tujuan yang ingin ditempuh berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Tujuan ini penelitian ini yaitu untuk sebagai berikut.

- 1.3.1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif di sekolah dasar.
- 1.3.1 Mendeskripsikan kemampuan prates dan pascates kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol di sekolah dasar.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa di sekolah dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Secara umum manfaat dari penelitian ini secara teoritis sebagai dasar, acuan, atau referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model pembelajaran khususnya model pembelajaran *think talk write* atau model lain yang serupa dengan berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif serta keterampilan menulis teks eksplanasi.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

Adapun kebermanfaat yang didapatkan secara praktis dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut.

1.4.2. Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang dapat mengasah siswa untuk memiliki kemampuan untuk terlatih berpikir, berbicara, dan menulis, berproses berpikir kritis dan berpikir kreatif. Memberikan pembelajaran yang bermakna, memberikan dorongan semangat belajar untuk lebih baik lagi.

1.4.3. Untuk Guru

1.4.2.1. Melalui model pembelajaran *think talk write* dapat memberikan pilihan kepada guru mengenai penggunaan model pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

1.4.2.2 Memberikan tambahan wawasan guru selaku pelaksana pendidikan juga untuk pembaca untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa melalui model pembelajaran *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif.

1.4.2.3 Memunculkan kreativitas dalam penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari yang lain melalui pengaplikasian model pembelajaran *think talk write* khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini selain memperoleh pengetahuan juga menjadikan sebagai menambah kemampuan diri untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif juga inovatif dengan menggunakan model pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Pada struktur organisasi teks memiliki tujuan memahami lebih jelas laporan penelitian tesis ini, maka penelitian akan menyebutkan secara umum apa saja yang akan dibahas pada setiap bagian dalam urutan dalam riset sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis.

BAB II Kajian Teori

Bab ini membahas kajian teori yang menyangkut tentang judul penelitian yang dibahas yaitu tentang model pembelajaran *think talk and write*, berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan menulis, teks eksplanasi, penelitian yang relevan dan definisi operasional.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada Bab ini menjabarkan seputar metode dan desain penelitian, lokasi, waktu, subjek, populasi dan sampel, prosedur, instrumen, variabel penelitian, teknik

pengumpulan data, analisis data dan bagian terakhir berisi proses pembuatan rencana pembelajaran dengan model *think talk write* berbasis berpikir kritis dan berpikir kreatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian bab ini menjelaskan hasil temuan dalam penelitian dan pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini memuat simpulan dari penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian.